

BAB I

PENDAUHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Untuk itu, pembangunan nasional dibidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan setiap warga negaranya mengembangkan diri, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Falsafah Pancasila.¹

Pendidikan sebagai usaha membantu peserta didik mencapai kedewasaan, diselenggarakan dalam suatu kesatuan organisasi, sehingga usaha yang satu dengan lainnya saling berhubungan dan saling mengisi. Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional dapat dikemukakan unsur-unsur penting dalam sistem pendidikan nasional sebagai berikut.

Pertama, sistem pendidikan mempunyai satuan kegiatan merupakan alat dan tujuan yang sangat penting mencapai cita-cita nasional. Satuan pendidikan sebagai alat dan kegiatan untuk mencapai tujuan suatu pendidikan adalah lembaga kegiatan belajar mengajar yang dapat mempunyai wujud sekolah, kursus, kelompok belajar, ataupun bentuk lain yang berlangsung

¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 7

dalam bangunan tertentu atau tidak. Dengan kegiatan pendidikan semua usaha dan kegiatan yang menyangkut semua usaha ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kegiatan pendidikan dapat berlangsung dalam satuan pendidikan atau dalam berbagai lembaga diluar kantor pendidikan yang terkait atau yang menyelenggarakan usaha pendidikan. Kegiatan yang dimaksud merupakan kegiatan yang dilakukan oleh unsur atau komponen sistem dalam mencapai tujuan pendidikan baik sendiri-sendiri atau melalui interaksi dengan sesamanya.

Kedua, sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh dan terpadu.

Ketiga, sebagai suatu sistem pendidikan nasional harus dilihat sebagai keseluruhan unsur atau komponen dan kegiatan pendidikan yang ada di nusantara yang saling berkaitan satu sama lain dan saling menunjang dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.²

Pembukaan UUD 1945 menyatakan dengan tegas bahwa mencerdaskan bangsa merupakan salah satu cita-cita luhur dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Maka untuk mewujudkan cita-cita tersebut pendidikan menempati urutan pertama yang mendapatkan perhatian khusus, karena maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh berhasil atau tidaknya bangsa itu dalam mendidik seluruh generasi mudanya.

² Syaiful Syagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung:ALFABETA, cv., 2007), hlm. 14-15

Mengutip Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Peran kepemimpinan Kiai dalam dunia pondok pesantren sangatlah dibutuhkan dalam menjalankan semua aktivitas dalam kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Selain peran dari pemimpin, juga harus ada tata aturan yang mengikat bagi siapapun ketika melanggarnya, agar semua bisa berjalan dengan tertib dan terarah. Dengan semua itu, maka pondok pesantren akan menciptakan generasi-generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik itu ibadah, akhlak, pendidikan dan sebagainya.

Lembaga pondok pesantren memiliki perbedaan antara lembaga satu dengan yang lainnya, baik dari tipe kepemimpinan kiainya maupun peraturan yang dijadikan sebagai pedoman sehari-harinya. Itulah yang dapat mempengaruhi kualitas, baik dari orang-orang yang ada didalamnya maupun perspektif masyarakat mengenai pondok pesantren tersebut.

Dalam sistem pesantren paling tidak ada tiga unsur yang saling terkait: *pertama* adalah kiai, faktor utama yang olehnya sistem pesantren dibangun. Ia adalah orang yang memberi landasan sistem. Unsur *kedua*,

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

adalah santri, yakni para murid yang belajar pengetahuan keislaman dari kiai. Unsur ini juga sangat penting karena tanpa santri kiai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang pengaruh kiai dalam masyarakat. Sedangkan unsur *ketiga* adalah pondok, sebuah sistem asrama yang disediakan oleh kiai untuk mengakomodasi para muridnya.

Pondok biasanya adalah bentuk perumahan yang sederhana dan mempunyai fasilitas yang lebih minim daripada *hall* atau *college* di universitas-universitas Barat. Jika College atau hall menyediakan satu kamar untuk satu siswa maka pondok biasanya terdiri dari kamar bersama yang masing-masing bisa ditempati oleh lima sampai sepuluh santri.⁴

Kiai merupakan figur yang memiliki peran sentral dalam masyarakat. Ia menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, mulai persoalan agama, sosial politik, ekonomi hingga persoalan budaya. Oleh karena itu Kiai tidak hanya berposisi sebagai pemegang pesantren, tapi juga memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasar rujukan agama, memberi bukti konkrit agenda perubahan sosial. Melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan kaum santri dalam pengertian luas yakni masyarakat muslim yang taat yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.

⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2004), hlm. 35

Untuk melaksanakan peranan yang lebih luas lagi ini, para Kiai berusaha memfungsikan ikatan-ikatan sosial keagamaan sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan. Perubahan yang ditawarkan Kiai dilakukan secara bertahap, bukan dengan cara reaksioner yang dekonstruktif. Sosok Kiai juga diharapkan bisa dan mampu membawa manusia yang dibimbingnya itu memiliki moral dan akhlak yang baik dan mulia.

Pribadi Rasulullah Saw. Adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.

Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al ahzab {33}: 21)⁵

Karena manusia adalah manusia yang memiliki tujuan hidup yang digariskan islam.⁶ Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2005), hlm. 595

⁶ Nanil Machendrawati, Agus Safi'I, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 37

kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala.

Sebagai pemimpin islam informal, kiai adalah orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Hal ini karena kiai adalah orang yang suci yang dianugerahi berkah.⁷ Sebutan kiai ini menunjuk pada seseorang yang dituakan karena kedalaman ilmu agamanya dan bobot ibadahnya kepada Alla Swt, maka posisi kiai senantiasa sebagai subjek dalam pergumulan masyarakat desa. Mereka terlibat dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat mulai dari persoalan “agama”, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan sampai pada persoalan kesehatan.⁸

Secara sosiologis, kiai lebih dari sekedar guru. Kedudukan kiai mirip kedudukan raja. Kiai lah yang memiliki, mempertahankan, yang mengasuh dan mengembangkan pesantren sehingga mendapat penghormatan yang sangat tinggi. Hal ini menjadi wajar terutama jika disadari bahwa yang tampil pertama dalam merintis pesantren dan menanggung semua resiko yang mungkin dihadapi adalah kiai.⁹

Jika kiai ibarat raja, maka pesantren ibarat kerajaan. Jadi terdapat raja-raja kecil yang memimpin “kerajaan-kerajaan kecil”. Perumpamaan ini menjadi makin jelas dengan memperhatikan bahwa kemauan, perkataan dan tindakan kiai dianggap sebagai peraturan yang mengikat perilaku santri sehari-hari di dalam pesantren. Setidaknya profil Kiai ini menjadi acuan bagi para santrinya.

⁷ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan...*, hlm. 3

⁸ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta:TERAS, 2009), hlm. 1-2

⁹ *Ibid...*, hlm. 2

Kiai sebagai pengasuh (pemimpin tertinggi) memiliki kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengambil tindakan maupun kebijakan yang terkait dengan manajemen pesantren, sehingga mengakibatkan adanya berbagai macam model pesantren berikut tekanannya (ciri khusus atau karakternya) masing-masing. Tekanan ini didasarkan pada pengalaman dan atau keahlian kiainya.

Upaya perubahan maupun pembaruan apapun yang ditawarkan di pesantren tidak akan berhasil apabila tidak didukung oleh kiainya. Pemerintah sendiri tidak mampu mengubah pandangan kiai untuk bisa serta merta mengikuti perubahan atau pembaruan yang ditawarkan, apalagi jika yang mendekati kiai sekadar seorang individual. Kasus standarisasi kurikulum misalnya, yang telah diprakarsai pemerintah melalui Departemen Agama ternyata mengalami kegagalan untuk menyeragamkan kurikulum pesantren.¹⁰

Oleh karena itu untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas mensyaratkan pondok pesantren untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya. Untuk alasan inilah, sudah saatnya sekarang jika pondok pesantren ingin melakukan perubahan dan transformasi dalam konteks pendidikannya. Khususnya dalam penerapan mutu pendidikan Islam untuk kemudian bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan modern dan juga merupakan tuntutan globalisasi.

¹⁰ *Ibid...*, hlm. 2-3

Berkaitan dengan ini, Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul *Inovasi Pembelajaran* menyatakan, bahwa :

“Pemilihan strategi pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan dan karakteristik peserta didik”.¹¹ Dengan ini, maka yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah menyiapkan prosedur pembelajaran seperti tujuan, metode, materi, alat serta teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kurikulum dan peserta didik agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pembelajaran di Pesantren ini memiliki strategi yang khusus, dimana kiai menyiapkan sebuah prosedur pembelajaran yang melingkupi tujuan, metode, materi serta teknik evaluasi yang unik. Sehingga strategi pembelajaran yang dilakukan oleh kiai lebih mempunyai makna, dan tujuan pembelajaran akan dapat tercapai tentunya untuk merubah akhlak santri sehingga sesuai dengan aturan agama.

Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum (PPMU), adalah pondok pesantren yang berada di Desa Tunggulsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Al-Maghfurlah Kh. Abu Rohmad, dan dari alumni-alumni ada yang aktif dalam menyebarkan dan mengembangkan Agama Islam melalui berbagai bidang kehidupan.

Dalam menghadapi perkembangan zaman, sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum juga terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Karena diharapkan dengan adanya mutu pendidikan Islam yang tinggi, maka akan mampu menghasilkan *output* atau lulusan santri yang berkualitas, berkompetensi, dan unggul, yang nantinya siap terjun dan bersaing di dalam kehidupan

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 146.

masyarakat global. Dengan adanya strategi pembelajaran *unik* yang dilakukan Kiai Pesantren dalam membentuk akhlak santri, maka diharapkan santri akan lebih paham dan menerapkan dengan apa yang mereka pelajari. Salah satunya pada setiap kali pembelajaran kiai menyuruh santrinya untuk menjelaskan apa yang mereka pelajari sehingga kiai mengetahui tingkat pemahaman santri tersebut.

Dengan demikian, Strategi pembelajaran ini menjadi latar belakang dalam penelitian yang mengambil judul **“Strategi Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbau’ul ‘Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, permasalahan dari penelitian ini perlu dikemukakan secara eksplisit dalam bentuk pertanyaan sehingga memudahkan operasional dalam penelitian. Adapun masalah penelitian dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendekatan Pembelajaran Kiai Pesantren dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung?
2. Bagaimana Metode Pembelajaran Kiai Pesantren dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung?

3. Bagaimana Teknik Pembelajaran Kiai Pesantren dalam membetuk akhlak santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Pendekatan Pembelajaran Kiai Pesantren dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung.
2. Mengetahui Metode Pembelajaran Kiai Pesantren dalam meningkatkan akhlak santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung.
3. Mengetahui Teknik Pembelajaran Kiai Pesantren dalam membetuk akhlak santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung.

D. Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan pembahasan dalam skripsi ini, maka untuk mewujudkan pembahasan yang terarah serta sesuai dengan yang diharapkan, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek dan tempat penelitiannya adalah Kiai dan Santri tahun pelajaran 2016/2017 di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung.
2. Objek penelitiannya adalah strategi pembelajaran Kiai dalam membentuk akhlak pada santri di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan pondok pesantren Manba'ul 'Ulum dalam peran kepemimpinannya dan memberi bahan masukan bagi para pemimpin pondok pesantren lainnya dalam menjalankan peran kepemimpinannya dalam meningkatkan kedisiplinan sumber daya manusia (santri).
 - b. Bagi masyarakat, mereka bisa mencontoh dan meneladani sikap dan perilaku Bapak Khoirul Huda dan bisa merubah sikap menjadi lebih baik.
 - c. Bagi peneliti sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan di bidang pendidikan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini digunakan sebagai bahan studi banding bagi peneliti yang lainnya dapat memberikan referensi ilmu pengetahuan kepada para pembaca khususnya bagi peneliti.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penelitian pendidikan.
- c. Kemungkinan bisa dijadikan bahan penelitian pihak yang berkepentingan untuk penelitian lebih lanjut dan lebih dikembangkan.

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbau’ul ‘Ulum Tungulsari Kedungwaru Tulungagung”**.

1. Penegasan KONSEPTUAL

- a. Mulyono dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran mengatakan bahwa:

“...Strategi pembelajaran yaitu serangkaian rencana yang matang yang meliputi seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.¹²

- b. Menurut pengamat asal Prancis, Andre Frillard, memiliki perspektif yang berbeda.”

Kiai dalam maknanya spesifik yakni seorang dengan kapasitas keilmuan agama yang tidak diragukan lagi. Kini telah mengalami

¹² Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 12

pergeseran posisi. Frillard mengatakan bahwa sekarang kata Kiai memang masih digunakan oleh masyarakat sebagai ekspresi rasa hormat.

c. Menurut Manfred Ziemnek,

“Kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim terpelajar telah membuktikan hidupnya demi Allah serta serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan islam melalui kegiatan pendidikan islam.¹³

d. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar, sebab mereka mengutamakan beribadah, termasuk belajarpun dianggap sebagai ibadah. Para santri tinggal dalam pondok yang menyerupai asrama biara, dan mereka disana memasak dan mencuci pakaiannya sendiri.¹⁴

e. Akhlak berasal dari bahas arab *khuluq* yang jamaknya *akhlak*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama, kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta”, dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.¹⁵

f. Sedangkan istilah Pesantren, dalam pemahaman sehari-hari, bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabungkan menjadi pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang

¹³ Ahmad Fatoni, *Peran Kyai dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Belajar, 2007), hlm. 26

¹⁴ Zulfi Mubaraq, *Perilaku Politik Kiai Pandangan Kiai dalam Konspirasi Politik*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 10

¹⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:2010), hlm. 11

sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul **“Strategi Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbau’ul ‘Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung”** adalah dengan melalui strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan metode dan teknik pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum skripsi, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak. Pada bagian isi dalam skripsi ini terdapat enam bab yang antara satu dengan lainnya merupakan suatu

¹⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm.16

kesatuan. Yang mana masing-masing dari bab tersebut menguraikan dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Adapun Bab I adalah Pendahuluan, yang isinya meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Adapun Bab II berisi kajian Teori tentang Strategi Pembelajaran Kiai pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri yang meliputi: pengertian Strategi Pembelajaran Kiai, pengertian santri, pesantren, akhlak dan pentingnya akhlak bagi santri, serta bentuk-bentuk akhlak.

Adapun Bab III Metode Penelitian : Pada Bab Ketiga, diuraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Pada Bab IV adalah Hasil Penelitian, yang di dalamnya memuat tentang paparan data, temuan penelitian dan analisis data.

Pada Bab V berisi pembahasan mengenai hasil temuan penelitian yang didukung dengan teori atau pendapat para ahli.

Pada Bab VI adalah Penutup yang terdiri dari dua sub bab, yang pertama adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan yang kedua adalah saran. Bagian akhir, memuat Daftar Rujukan, dan Lampiran-lampiran.

Setelah isi dari penelitian disajikan dalam enam bab seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada skripsi ini juga terdapat bagian akhir, di

mana pada bagian ini memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup. Demikian sitematika pembahasan dari skripsi yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Kiai Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Manbau’ul ‘Ulum Tunggulsari Kedungwaru Tulungagung”**.